



## Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Rasa Empati pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara

\*Tisya Meutia Azzahra<sup>1</sup>, Silvi Wulandari Nasution<sup>2</sup>, Fadhilatul Aini<sup>3</sup>, Dika Sahputra<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: [meutiatisya@gmail.com](mailto:meutiatisya@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2022-11-22 Revised: 2022-12-20 Published: 2023-01-08	The relationship between the level of religiosity and empathy is one of the main success factors for identity whose implementation is still being questioned among prospective counselors. This quantitative study aims to obtain information to find out whether the level of religiosity affects empathy in students and whether there is a relationship between religiosity and student empathy, especially students who become prospective counselors (Islamic Counseling Guidance). Data was collected using a random sampling technique, namely with students filling out an online research scale questionnaire containing 30 items to measure the religiosity scale and 15 items to measure the fourth scale. From the questionnaire, a sample of 44 respondents was obtained and the Likers scale was modified with served statements. The results of this study indicate that the relationship between religiosity and empathy is strong. Furthermore, if the level of religiosity increases the empathy also increases, if religiosity decreases then the empathy also decreases and there is also a significant relationship between religiosity and empathy. Following up on the findings in this study, the relationship between the level of religiosity and empathy is very important so that counselors and prospective counselors know what benefits are obtained, especially for prospective counselors to become better and prepare themselves to become more professional counselors.
<b>Keywords:</b> <i>Religiosity;</i> <i>Empathy;</i> <i>Prospective Counselor.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2022-11-22 Direvisi: 2022-12-20 Dipublikasi: 2023-01-08	Hubungan tingkat religiusitas dengan rasa empati termasuk faktor utama keberhasilan terhadap jati diri yang implementasinya Masih dipertanyakan di kalangan calon konselor. Studi kuantitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengetahui apakah tingkat religiusitas mempengaruhi rasa empati pada mahasiswa dan adakah hubungannya religiusitas dengan empati mahasiswa khususnya mahasiswa yang menjadi calon konselor (Bimbingan Penyuluhan Islam). Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik random sampling yakni dengan mahasiswa mengisi kuesioner skala penelitian secara online berisi 30 item untuk mengukur skala religiusitas dan 15 item untuk mengukur skala empat, dari kuesioner tersebut didapatlah sampel berjumlah 44 responden dan skala likert yang tela dimodifikasi dengan pernyataan-pernyataan yang tersaji. Hasil penelitian ini menginformasikan bahwa hubungan tingkat antara religiusitas dan empati adalah kuat. Lebih lanjut, jika tingkat religiusitas meningkat empatinya juga meningkat, jika religiusitas menurun maka empatinya juga menurun dan terdapat juga hubungan signifikan antara religiusitas dan empati. Menindaklanjuti temuan pada penelitian ini, maka hubungan tingkat religiusitas dan empati sangat penting agar para konselor dan calon konselor mengetahui manfaat apa yang diperoleh terutama bagi calon konselor agar menjadi lebih baik serta mempersiapkan diri menjadi konselor yang lebih profesional.
<b>Kata kunci:</b> <i>Religiusitas;</i> <i>Rasa Empati;</i> <i>Calon Konselor.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman dan teknologi saat ini di masyarakat menjadikan individu lebih mementingkan diri sendiri, memilih segala hal yang menguntungkan dirinya saja, bahkan dalam hal memberikan pertolongan pada lingkungan sekitar atau masyarakat masih memilah-milih siapa yang akan memberi keuntungan dan siapa yang tidak jika diberi bantuan (Arum, 2018). Padahal manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya,

apalagi saat menghadapi suatu permasalahan yang sulit dihadapi diri sendiri dan membutuhkan bantuan dari yang ahli untuk menemukan jalan keluar atau yang disebut sebagai konselor.

Mengingat dalam proses konseling ialah sebuah bantuan melalui interaksi antara yang ahli dalam memberikan bantuan yang disebut konselor dengan yang membutuhkan bantuan agar keluar dari masalah atau yang disebut dengan konseli/klien, maka diperlukan juga sikap atau perasaan konselor untuk memberi

perhatian dan simpati terhadap orang lain yang disebut sebagai rasa empati. Kata empati sendiri bukanlah suatu hal yang asing sekarang. Secara formal, empati digunakan baik di dunia pendidikan maupun agama, sedangkan secara informalnya sering terdengar kata empati yang diselipkan dalam pembicaraan ataupun pergaulan sehari-hari. Para ahli pun sudah sangat lama memperdebatkan istilah empati sejak awal kata ini ditemukan karena bedanya pandangan mengenai pengertiannya sendiri sampai dengan perbedaan pemahaman dalam konsepnya. Mula-mula para teoretikus memandang empati ini merupakan *being* yang diturunkan oleh Sang Maha Pencipta atau telah dibawa sejak lahir oleh individu (genetik). Pendapat tersebut mematahkan upaya-upaya pembelajaran dari para guru juga orang tua dalam memberikan pendidikan empati. Namun, belakangan ini para peneliti masa kini menemukan bahwa selain *being* empati juga merupakan *becoming*, yang mana potensi empati yang dibawa dapat diasah melalui interaksi dengan orang tua dan lingkungan sekitar (Taufik, 2012).

Sekilas beberapa pengertian empati menurut ahli, Hurlock menyatakan empati sebagai kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain sehingga yang dirasakan orang lain seakan-akan menjadi bagian dalam diri. Kemudian dijelaskan lebih lanjut oleh Baron dan Byrne (dalam Asih & Pratiwi, 2010) bahwa empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan serta mengambil persepektif atau pandangan dari orang lain. Dalam konseling, empati ialah kondisi inti untuk memberikan konseling yang efektif yang digambarkan pula sebagai kemampuan konselor untuk memasuki dunia konseli serta merasakan perasaan konseli (Capuzzi & Gross, 2007). Konselor memiliki kualitas personal, diantaranya: memiliki kesadaran akan diri dan nilai-nilai, dapat dipercaya serta bersikap hangat dan penuh perhatian, mampu memperlihatkan sikap menerima, serta memiliki pengetahuan. Menurut Hepworth dan Larsen, empati menuntut kemampuan konselor untuk memahami secara tepat dan peka terhadap perasaan-perasaan klien/konseli dan menunjukkan pemahaman-pemahaman atas perasaannya dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan pengalaman klien (Yeo, 2003).

Selain empati, bagi konselor sendiri haruslah juga memiliki karakteristik pribadi sesuai dengan standar kualifikasi akademik dan kompetensi

kepribadian konselor berdasarkan Permen-diknas no. 27 tahun 2008, yakni meliputi: (a) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, dan kebebasan memilih, (c) menunjukkan integritas stabilitas kepribadian yang kuat, (d) menampilkan kinerja berkualitas yang tinggi (*Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*). Keberhasilan dalam kegiatan konseling bukanlah hanya ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh konselor, namun karakteristik pribadi yang dimiliki konselor lah menjadi determinan terkuat dalam konseling (Corey, 2005). Salah satu hal yang menjadi karakteristik pribadi bagi konselor ialah religiusitas. Religiusitas merupakan penghayatan keagamaan atau kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdo'a dan mematuhi segala perintah dan menjauhi larangan-Nya. Dalam sisi kehidupan, religiusitas dapat diwujudkan dalam aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, juga aktivitas yang tak tampak namun terjadi dalam hati seseorang (Djuwarijah, 2005).

Menurut Mustari (2014), religiusitas ialah nilai karakter individu dalam hubungannya dengan Sang Pencipta atau Tuhannya. Ia menjelaskan bahwa pikiran, perkataan juga tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran dalam agama. Sedangkan religiusitas menurut Naim (2012) penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran mengenai ajaran agama yang diterima serta diimplementasikan dalam keseharian itu didalamnya terkandung dari nilai-nilai seperti kepedulian, rasa tolong menolong serta cinta kasih terhadap sesama, yang mengandung unsur menjaga keselarasan hubungan sesama individu. Hal seperti inilah yang menjadi bagian dari empati dan jika nilai-nilai tersebut dihayati serta diaplikasikan dalam keseharian, maka akan melahirkan rasa empati calon konselor terhadap sesama tanpa pandang bulu. Glock dan Stark (dalam Ghufroon & Risnawati, 2011) menjelaskan bahwa religiusitas terdiri dari lima dimensi, yakni: (1) Dimensi keyakinan; yakin adanya Tuhan, mengakui kebesaran Tuhan, (2) Dimensi peribadatan; pelaksanaan atau perwujudan dari dimensi keyakinan, (3) Dimensi penghayatan; sejauh mana ajaran agama yang diterapkan mempengaruhi perilakunya, seperti tolong

Menolong, memaafkan, bertanggung jawab dan lainnya, (4) Dimensi pengetahuan agama; menyakut pengetahuan akan agama dalam kandungan Al-qur'an, pokok-pokok ajaran agama yang harus diimani serta dilaksanakan, dan (5) Dimensi pengalaman; dilihat dari yang menyakut dimensi pengalaman, dapat diasumsikan bahwa ajaran agama yang diterapkan dengan baik akan mempengaruhi individu dalam kehidupan sosial menjaga hubungan antar sesama juga perasaan yang dialami seperti ketentraman, ketenangan, bahagia, rasa syukur dan rasa takut.

Oleh karena itu, peneliti memilih mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi terutama Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Sumatera Utara sebagai sasaran karena merupakan calon konselor ataupun penyuluh yang memiliki keseharian yang erat dengan agama yang diyakini juga dalam menghadapi, menganalisis, serta memahami yang dirasakan masyarakat sebagai konselinya. Pentingnya religiusitas bagi calon konselor ini berkaitan dengan kepribadian, menjalankan kehidupan sosial, serta ajaran agama yang dapat mengasah calon konselor terutama mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam menjadi lebih baik serta mempersiapkan diri menjadi konselor yang lebih profesional. Berdasarkan dengan hal penjelasan tersebut, maka dari itu peneliti merumuskan tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah tingkat religiusitas mempengaruhi rasa empati pada mahasiswa dan adakah hubungannya religiusitas dengan empati mahasiswa khususnya mahasiswa yang menjadi calon konselor (Bimbingan Penyuluhan Islam).

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif dengan populasi sampel dari mahasiswa jurusan Bimbingan Penyuluhan dan Islam. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling* yakni dengan mahasiswa mengisi kuesioner skala penelitian secara online berisi 30 item untuk mengukur skala religiusitas dan 15 item untuk mengukur skala empati. Dari kuesioner tersebut didapatkan sampel berjumlah 44 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian mengukur tingkat religiusitas dan empati mahasiswa jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Sumatera Utara ialah skala *likert* yang telah dimodifikasi dengan pernyataan-pernyataan yang tersaji dalam empat alternatif pilihan jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju

(S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Skala likert yang sudah dimodifikasi ini meniadakan atau menghilangkan pilihan jawaban tengah (kadang-kadang, ragu-ragu, mungkin, dsb) berdasarkan alasan yang salah satunya ialah jawaban tengah hanya akan menghilangkan banyak data informasi yang dijaring dari responden. Selanjutnya data yang telah didapat dari kuesioner dilakukanlah uji validitas dan uji reabilitas dengan menggunakan aplikasi SPSS untuk melihat apakah ada hubungan antara religiusitas dan empati pada mahasiswa.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Uji Validitas

Dasar pengambilan keputusan dari uji Validitas yaitu: Jika nilai abs r hitung < r tabel maka disimpulkan bahwa data adalah tidak valid, dan jika nilai abs r hitung > r tabel maka disimpulkan bahwa data adalah valid. Untuk melihat r tabel dapat dilihat pada r tabel dengan taraf signifikansi 0,05 dan df (42) maka didapat r tabel sebesar 0,297.

#### 1. Uji Validitas Variabel Religiusitas (X)

Berikut ini adalah rekapitulasi hasil dari uji validitas:

**Tabel 1.** Uji validitas variable regiusitas (X)

Indikator	r hitung	r tabel	Keterangan
X.1	0,898	0,297	Valid
X.2	0,894	0,297	Valid
X.3	0,722	0,297	Valid
X.4	0,871	0,297	Valid
X.5	0,874	0,297	Valid
X.6	0,826	0,297	Valid
X.7	0,406	0,297	Valid
X.8	0,763	0,297	Valid
X.9	0,858	0,297	Valid
X.10	0,82	0,297	Valid
X.11	0,885	0,297	Valid
X.12	0,83	0,297	Valid
X.13	0,82	0,297	Valid
X.14	0,823	0,297	Valid
X.15	0,863	0,297	Valid
X.16	0,879	0,297	Valid
X.17	0,865	0,297	Valid
X.18	0,819	0,297	Valid
X.19	0,543	0,297	Valid
X.20	0,454	0,297	Valid
X.21	0,775	0,297	Valid
X.22	0,879	0,297	Valid
X.23	0,775	0,297	Valid
X.24	0,565	0,297	Valid
X.25	0,86	0,297	Valid
X.26	0,85	0,297	Valid
X.27	0,709	0,297	Valid
X.28	0,853	0,297	Valid
X.29	0,835	0,297	Valid
X.30	0,623	0,297	Valid

Sehingga dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa, semua item dalam variabel Religiusitas sudah valid karena semua item memiliki nilai r hitung  $> 0,297$ .

## 2. Uji Validitas Variabel Empati (Y)

Berikut ini adalah rekapitulasi hasil dari uji validitas:

**Tabel 2.** Uji validitas variable regiusitas (Y)

Indikator	r hitung	r tabel	Keterangan
Y.1	0,353	0,297	Valid
Y.2	0,719	0,297	Valid
Y.3	0,497	0,297	Valid
Y.4	0,601	0,297	Valid
Y.5	0,67	0,297	Valid
Y.6	0,642	0,297	Valid
Y.7	0,676	0,297	Valid
Y.8	0,576	0,297	Valid
Y.9	0,562	0,297	Valid
Y.10	0,623	0,297	Valid
Y.11	0,693	0,297	Valid
Y.12	0,618	0,297	Valid
Y.13	0,419	0,297	Valid
Y.14	0,671	0,297	Valid
Y.15	0,629	0,297	Valid

Sehingga dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa, semua item dalam variabel Empati sudah valid karena semua item memiliki nilai r hitung  $> 0,297$ .

## B. Uji Reliabilitas

Dasar pengambilan keputusan uji Reliabilitas yaitu Jika nilai alpha cronbach  $> 0,60$  maka realibel dan jika nilai alpha cronbach  $< 0,60$  maka data tidak reliable.

### 1. Uji Reliabilitas Variabel Religiusitas (X)

**Tabel 3.** Output Hasil Uji Reliabilitas Variabel Religiusitas (X)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,974	30

Dari hasil uji reliabilitas diatas dapat disimpulkan bahwa skala variabel Religiusitas sudah reliable karena nilai cronbarch's alpha sebesar  $0,974 > 0,6$ .

### 2. Uji Reliabilitas Variabel Empati (Y)

**Tabel 4.** Output Hasil Uji Reliabilitas Variabel Empati (Y)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,865	15

Dari hasil uji reliabilitas diatas dapat disimpulkan bahwa skala variabel Empati (Y) sudah reliable karena nilai cronbarch's alpha sebesar  $0,865 > 0,6$ .

## C. Uji Asumsi

### 1. Uji Normalitas

Dasar pengambilan keputusan uji normalitas dengan Uji Kolmogorov-Smirnov, jika nilai Sig.  $> 0,05$  maka data residual berdistribusi normal, jika nilai Sig.  $< 0,05$  maka data resi-dual tidak berdistribusi normal. Berikut merupakan hasil uji normalitas dengan menggunakan SPSS.

**Tabel 5.** Hasil Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Religiusitas	,262	44	,000	,634	44	,000
Empati	,164	44	,005	,904	44	,001

a. Lilliefors Significance Correction

Karena nilai Sig. Variabel Religiusitas dan Variabel Empati lebih kecil dari  $0,05$  maka data tidak berdistribusi normal.

### 2. Uji Homogenitas

Dasar pengambilan keputusan uji Homogenitas, jika nilai Sig. Deviation From Linierity  $> 0,05$  maka data Homogen, jika nilai Sig. Deviation From Linierity  $< 0,05$  maka data tidak Homogen. Berikut merupakan hasil uji Homogenitas dengan menggunakan SPSS.

**Tabel 6.** Uji Homogenitas

ANOVA Table						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Empati *	Between Groups	1947,303	2	88,5115	1,804	,091
Religiusitas	Linearity	1093,034	1	1093,034	22,278	,000
	Deviation from Linearity	854,269	2	40,679	,829	,664
	Within Groups	1030,333	2	49,06165		
	Total	2977,636	4			

Karena nilai Sig. Deviation From Linierity sebesar  $0,664 > 0,05$  maka data Homogen.

#### D. Uji Korelasi

Karena data tidak berdistribusi normal, maka uji korelasi menggunakan uji Korelasi Spearman, berikut hasil ujinya:

**Tabel 7.** Uji Korelasi Spearman

Correlations				
		Religiusitas		
		Empati		
Spearman's rho	Religiusitas	Correlation Coefficient	1,000	,621**
		Sig. (2-tailed)	.	,000
		N	44	44
	Empati	Correlation Coefficient	,621**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	.
		N	44	44

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Koefisien korelasi antara Religiusitas dan Empati sebesar 0,621. Artinya tingkat hubungan antara religiusitas dan empati adalah kuat. Arah hubungannya positif, maka jika Religiusitas meningkat empatinya juga akan meningkat, dan jika Religiusitas menurun maka Empatinya juga akan menurun.

#### E. Uji Signifikansi Hubungan

##### 1. Hipotesis

- a) *Ho: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Religiusitas dan Empati*
- b) *H<sub>1</sub>: Terdapat hubungan yang signifikan antara Religiusitas dan Empati*

##### 2. Dasar pengambilan keputusan

- a) Tolak Ho jika nilai Sig. < 0,05
- b) Terima Ho jika nilai Sig. ≥ 0,05

Nilai Sig. hubungan Religiusitas dan Empati sebesar 0,000 artinya Ho ditolak dan disimpulkan, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Religiusitas dan Empati.

##### 3. Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>)

Nilai koefisien determinasi sebesar  $0,621^2 = 0,386$  artinya bahwa variabel Religiusitas memiliki sumbangan efektif sebesar 38,6% terhadap variabel Empati.

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Pada penelitian ini, pengaruh hubungan tingkat religiusitas dengan empati mahasiswa pemikiran analisis dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan tingkat religiusitas dengan empati mahasiswa adalah kuat. lebih lanjut, arah hubungan positif bahwa terdapat hubungan jika religiusitas

meningkat empati juga akan meningkat, dan jika religiusitas menurun maka empatinya juga akan menurun, sedangkan hubungan religiusitas dan empati besar 0,000 Ho ditolak, bahwasanya terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan empati.

Melalui temuan yang diperoleh hubungan tingkat religiusitas dengan empati pada mahasiswa fakultas Dakwah Dan komunikasi (calon konselor) sangat direkomendasikan. Selain itu penelitian lebih lanjut yang mengkaji pentingnya religiusitas bagi calon konselor yang berkaitan dengan kepribadian, menjalankan kehidupan sosial, serta ajaran agama yang dapat mengasah calon konselor menjadi lebih baik serta mempersiapkan diri menjadi konselor yang lebih profesional. Penelitian tersebut akan dapat memberikan informasi mengenai hubungan tingkat religiusitas dengan empati pada mahasiswa lainnya, selain itu, studi yang mengkaji pengaruh hubungan tingkat religiusitas dengan empati terhadap keterampilan lainnya juga dilakukan agar para konselor dan calon konselor mengetahui manfaat-manfaat apa yang dapat diperoleh melalui mengimplementasikan hubungan tingkat religiusitas dan empati dalam menjadi seorang konselor dan calon konselor yang profesional.

### B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Rasa Empati pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.

### DAFTAR RUJUKAN

- Arum, A. P. (2018). *HUBUNGAN ANTARA EMPATI DAN RELIGIUSITAS DENGAN ALTRUISME PADA REMAJA*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1), 33–42.
- Capuzzi, D., & Gross, D. R. (2007). *Counseling and Psychotherapy: Theories and Interventions*. Pearson Prentice-Hall.
- Corey, G. (2005). *Theory and Practice of*

- Counseling and Psychotherapy* (7th ed.). Brooks/Cole-Thompson Learning.
- Djuwarijah, D. (2005). Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa FIAI Angkatan 2002/2003 Tahun Pertama. *Fenomena*, 3(2), 110–118.
- Ghufron, M., & Risnawati, R. (2011). *Teori-teori Psikologi*. ArRuzz Media.
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Rajagrafindo Persada.
- Naim, N. (2012). *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. ArRuzz Media.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. (n.d.). BSNP Indonesia.
- Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Rajagrafindo Perkasa.
- Yeo, A. (2003). *Konseling Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah* (Terjemahan A. Wuisan (Ed.)). BPK Gunung Mulia.